

Dampak Penggusuran Di Area Roxy Jember Terhadap Pedagang Kaki Lima

Jane Sabathani Putri¹, Rizaldy Andy Wijaya², Vanessa Marcia Hitipeuw³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember

E-mail: jsabathani@gmail.com¹, aldywijaya321@gmail.com², Vanessmh11@gmail.com³

Abstract. *Street vendors are traders who usually display their wares and sell by utilizing public spaces in the community. Therefore, public space certainly becomes something meaningful for these street vendors. However, unfortunately, as a street vendor who has never officially obtained permission from the government to have the freedom to use this public space as their selling stall, the potential for eviction will continue to exist and threaten their existence and the activities they carry out. Therefore, it is necessary to have concrete solutions prepared, provided and offered by the government so that they can regain their rights as part of society to use and access public spaces or the environment in order to make a living and survive. The existing solutions must be in the form of things and points that benefit any party and not just one side, but the entire community and the government and the country itself. In this case, the government is significantly trying to find a solution and so are the street vendors themselves to prepare life defense strategies both in the social and economic fields so as to avoid a decline or impact that can be caused if at any time evictions or relocations are carried out.*

Keywords: *evictions, impact, public space, solution, street vendors*

Abstrak. Pedagang Kaki Lima merupakan seorang pedagang yang biasa menggelar dagangannya dan berjualan dengan memanfaatkan ruang publik yang ada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu ruang publik tentu menjadi sesuatu yang bermakna bagi para pedagang kaki lima ini. Namun sayangnya, sebagai seorang pedagang kaki lima yang belum pernah secara resmi benar-benar mendapatkan izin dari pemerintah untuk memiliki kebebasan menggunakan ruang publik tersebut sebagai lapak berjualan mereka, maka potensi penggusuran akan terus ada dan mengancam keberadaan mereka dan kegiatan yang mereka lakukan. Maka dari itu, perlu adanya solusi konkrit yang disusun, disediakan dan ditawarkan oleh pemerintah agar mereka bisa meraih kembali hak mereka sebagai bagian dari masyarakat untuk menggunakan dan mengakses ruang publik atau lingkungan dalam rangka mencari nafkah dan bertahan hidup. Solusi yang ada pun harus berupa hal dan poin yang menguntungkan pihak-pihak mana pun dan bukan hanya sepihak, melainkan seluruh masyarakat dan pemerintah serta negara itu sendiri. Dalam hal ini, pemerintah secara signifikan berusaha mencari solusi dan begitu juga dengan para pedagang kaki lima itu sendiri untuk mempersiapkan strategi pertahanan kehidupan baik di bidang sosial dan ekonomi agar terhindar dari kemerosotan atau dampak yang bisa ditimbulkan jikalau sewaktu-waktu penggusuran maupun relokasi di lakukan.

Kata kunci: dampak, pedagang kaki lima, penggusuran, ruang publik, solusi

PENDAHULUAN

Keberadaan para pedagang kaki lima pada dasarnya selalu menimbulkan pro dan kontra ditengah masyarakat. Banyak pihak yang merasa diuntungkan dengan keberadaan mereka, namun tak bisa dipungkiri bahwa tidak sedikit pula pihak merasa dirugikan atau pada kenyataannya terganggu dengan keberadaan mereka. Menurut peneliti pribadi, keadaan para pelaku pengusaha usaha kecil dan menengah (UKM) ini merupakan sebuah fenomena umum yang tidak akan pernah terlepas dari lingkungan berkehidupan masyarakat. Para pedagang kaki lima ini biasanya tidak mempunyai modal usaha yang banyak dan tidak mempunyai usaha menetap. Berbagai macam barang seperti perabotan, alat rumah tangga, berbagai macam jajanan dan jajalan aneka kuliner dapat menjadi produk bagi para pedagang kaki lima ini untuk berdagang. Tak sedikit juga sering dijumpai pedagang kaki lima yang menjual barang dagangan hasil karya tangan mereka dan kekreatifan mereka sendiri. Keberadaan para pedagang kaki lima ini sering dianggap dan dinilai sebagai sebuah fenomena yang melambangkan ketidakseimbangan ataupun ketidakmerataan kondisi pendidikan dan ekonomi di masyarakat. Ketidakberhasilan pemerintah dalam membangun sebuah lapangan kerja yang luas dengan baik dan benar juga dapat dianggap menjadi salah satu faktor merajalelanya keberadaan para pedagang kaki lima. Berbagai dampak dan faktor muncul karena keberadaan mereka dan hal tersebut bukan hanya mempengaruhi mereka sendiri namun juga masyarakat disekitarnya hingga pemerintahan. Kebanyakan dari mereka mungkin akan berdagang karena mereka tidak mempunyai pilihan dan demi meneruskan apa yang menjadi tujuan hidup mereka, yaitu menghidupi diri sendiri dan keluarga sebisa mungkin dengan kapabilitas dan tingkat pendidikan yang mungkin sangat amat terbatas serta modal yang tidak banyak. Banyak dari mereka juga yang merupakan seorang pensiunan atau mantan seorang pengusaha besar.

Keberadaannya pun berbeda-beda, lokasi perdagangannya dapat tersebar dilingkunganlingkungan yang berbeda pula, tetapi pada umumnya di lingkungan industri, pusat-pusat perdagangan, kawasan pemukiman bahkan sampai lingkungan perumahan elite. Banyak pedagang kaki lima yang menjadikan kegiatan berdagangnya ini sebagai sumber pendapatan utamanya dan tak sedikit juga yang memang hanya sekedar pekerjaan sampingan. Faktor-faktor munculnya adalah karena sempitnya lapangan kerja, meningkatnya angka pengangguran akibat minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia memaksa mereka untuk memilih menjadi Pedagang Kaki Lima,

adanya kesulitan ekonomi terutama pada masa krisis ekonomi tahun 1998 yang semakin menyebabkan menurunnya sektor ekonomi formal, urbanisasi dimana derasnya arus migrasi dari desa ke kota menyebabkan penyerapan tenaga kerja dalam kegiatan penduduk kota tidak sepenuhnya berpendapatan tinggi, melainkan sebagian berpendapatan menengah atau bahkan rendah.

Pada akhirnya, pemerintah yang merasa keberadaan mereka mulai menimbulkan keresahan pun tidak akan segan segan untuk melakukan relokasi ataupun penggusuran seperti yang salah satunya pernah terjadi di daerah Roxy Jember yang menjadi lokasi dari penelitian ini. Dalam hal ini, pemerintah juga dapat dikatakan melakukan suatu “pengendalian sosial” terhadap masyarakat sekitar area tersebut, khususnya kepada para pedagang kaki lima. Arti sesungguhnya pengendalian sosial adalah jauh lebih luas, yaitu meliputi segala proses baik yang direncanakan atau tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga masyarakat untuk mematuhi kaidah dan nilai sosial yang berlaku (Ristanti & Hidayat, 2016).

Permasalahan dalam penelitian ini dianggap menarik oleh peneliti untuk mengulik lebih dalam dampak seperti apa yang dirasakan oleh para pedagang kaki lima dengan situasi yang menimpa mereka sementara mereka harus tetap berjualan dan berdagang demi melanjutkan hidup mereka. Beberapa hal penting yang menjadi faktor penentu kehidupan mereka kemungkinan akan hilang begitu saja karena adanya penggusuran ini. Faktor tersebut juga bisa meliputi berbagai bidang yaitu sosial, ekonomi dan mungkin saja budaya. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis solusi seperti apa yang seharusnya ditawarkan pemerintah agar para pedagang kaki lima ini tetap bisa melanjutkan kehidupan mereka tanpa harus selalu merasa terancam dan keberadaannya tidak menimbulkan faktor negatif terhadap masyarakat lainnya dan juga lingkungan. Serta bagaimana agar keberadaan para pedagang kaki lima ini menguntungkan dan memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial dan terutama ekonomi di negara Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan analisa terhadap penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ini dipilih oleh peneliti karena, sesuai dengan subjek penelitian yang telah diuraikan di bab satu, dalam hal ini terlihat adanya fenomena yang terjadi kepada sebuah individu ataupun kelompok yang kemudian dapat memengaruhi kehidupan sosial dan bahkan kehidupan ekonomi dari individu/kelompok tersebut. Fenomena ini kemudian terpaksa harus mengubah strategi kehidupan sosial ekonomi beberapa individu/kelompok ini. Nampaknya, fenomena ini jelas mempertaruhkan upaya dan strategi seorang aktor atau individu untuk tetap berusaha mencapai tujuannya atau goal attainmentnya. Pendekatan fenomenologi ini juga digunakan untuk menyerap dan mengambil esensi serta mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap pengalaman hidup mereka dengan adanya fenomena yang terjadi dan memengaruhi keadaan mereka ini. Dalam penelitian ini, PT. KAI kemudian menggusur dan membongkar lahan dagangan pedagang kaki lima yang sudah bertahun-tahun berdagang disana.

Fenomena ini tentu memengaruhi kehidupan sosial ekonomi para pedagang kaki lima mengingat tinggi kemungkinan bahwa menjadi pedagang kaki lima mungkin adalah satu-satunya sumber mata pencaharian yang dimiliki oleh para individu ini. Dari hal ini juga para pedagang kaki lima sebelumnya sudah melakukan pertahanan untuk mempertahankan dagangannya dari penggusuran namun rupanya pertahanan ini tidak berjalan lancar sehingga penggusuran tetap saja dilakukan. Fenomena ini akan mengarahkan peneliti untuk kemudian menganalisis apa saja yang sekiranya menjadi strategi upaya pertahanan kehidupan sosial ekonomi para pedagang kaki lima ini yang kemudian harus berpindah lokasi dan mencari lokasi strategis lainnya, atau mungkin kuantitas waktu berjualannya sudah tidak bisa sesering dulu, atau mungkin tidak bisa berjualan sama sekali lagi. Yang menjadi setting sosial dari penelitian di area sekitar area sebelah selatan Roxy Square Jember Jalan Hayam Wuruk Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan analisa terhadap subjek penelitian ini, peneliti menggunakan teori tindakan sosial Talcott Parsons. Talcott Parsons sendiri merupakan salah seorang sosiologis terkemuka yang terkenal dengan pengembangannya mengenai teori fungsional sosial. Sebenarnya, teori tindakan sosial sendiri pertama kali dikemukakan oleh Max Weber, namun kemudian pada tahun 1937, Parsons menerbitkan bukunya yang berjudul “The Structure of Social Action” yang didalamnya membahas mengenai pemikiran-pemikirannya dan juga argumentasi-argumentasinya terhadap beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli teori sosial yaitu Alfred Marshall, Vilfredo Pareto, Emile Durkheim, dan juga Max Weber. Salah satu teori dari Max Weber adalah tindakan sosial, yang mana didalam buku Talcott Parsons terbitan 1937 tersebut, terdapat argumentasinya sendiri mengenai teori tindakan sosial tersebut. Intinya, proses pemahaman teori tindakan sosial menurut Talcott Parsons yang merupakan argumentasi bahwa pada akhirnya keempat ahli sosial tadi tersebut merujuk dan bertemu pada satu titik dengan elemen dasar yang mengarah pada tindakan sosial yang bersifat voluntaristik. Jadi menurut Talcott Parsons, tindakan sosial itu bersifat voluntaristik. Menurut Parsons, setiap tindakan akan dilakukan oleh seorang individu atau seorang aktor didasari atas sebuah tujuan yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tersebut.

Parsons kemudian mengemukakan bahwa yang paling penting untuk diketahui dari sebuah konsep “aksi” adalah bahwa dalam sebuah aksi pasti akan ada yang namanya orientasi normatif, namun bukan berarti sesuatu yang tertentu atau partikular. Orientasi normatif sendiri berarti bertindak sesuai dengan peraturan dan regulasi atau norma yang ada. Hal selanjutnya yang paling penting dari sebuah konsep aksi adalah, aksi juga merupakan sebuah aktivitas yang didalamnya ada proses seiring berjalannya waktu. Dalam melakukan sebuah tindakan, pasti didalamnya akan terdapat sebuah proses terjadinya tindakan tersebut. Tindakan juga selalu mempunyai skema dan tujuan akhir. Konsep tujuan akhir ini juga akan selalu berarti “masa depan” yang mana belum ada, dan yang tidak akan pernah ada jika sang individu atau “aktor” ini tidak melakukan apa-apa dan tidak melakukan tindakan atau upaya apapun untuk sampai pada tujuannya tersebut, maupun yang sudah ada namun tidak akan tetap. Proses inilah yang berarti tujuan, yang nantinya juga merupakan “attainment” atau “achievement”, yang berarti sebuah pencapaian. Dan juga dalam teori aksi menurut Parsons ini, Parsons

menurunkan beberapa teori yangrupanya saling berkaitan satu sama lain dalam seorang individu memenuhi kebutuhannya dan bertindak menjalani keberlangsungan hidupnya. Konsep ini disebut Parsons sebagai AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration* dan *Latency*)

A. Adaptasi dan Pencapaian Tujuan

Dalam aspek ini berarti seorang aktor harus berusaha dan memikirkan serta menyusun upaya strategi pertahanan mereka baik di bidang sosial, ekonomi, dan budaya agar tetap bisa menyatu dan sesuai dengan lingkungan atau tatanan yang ada dan masyarakat sekitar. Apabila seorang aktor tidak dapat beradaptasi dan menyesuaikan dirinya serta menyiapkan upaya-upaya untuk menyatu dengan keadaan yang berlangsung, maka keberlangsungan hidup tidak akan berjalan dengan baik sepenuhnya. Adaptasi juga tentu merupakan bagian dari evolusi karena merupakan bagian dari proses lingkungan. Setiap individu punya tujuan tertentu dalam hidupnya sehingga mereka melakukan beberapa aksi dalam hidupnya serta menyusun skema dan strategi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dari aspek ini, berarti sebuah tujuan harus dan pasti dimiliki setiap aktor dan setiap aktor tersebut tentu harus melakukan sesuatu untuk sampai pada titik tujuannya tersebut (pencapaian tujuan). Dan dalam tujuan-tujuan ini juga harus ada tindakan memobilisasi sumber sumber sistem tersebut. Hadirnya kelompok masyarakat bukan lagi hanya sekedar mengungkapkan dari keinginan pribadi, tapi sekaligus untuk mencapai kepentingan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan klaim atas tanah-tanah mereka. (Lily, dkk, 2022)

B. Integrasi dan Latensi

Integrasi disini berkaitan dengan hukum dan norma yang sudah ada di masyarakat. Hal ini guna menjaga masyarakat dalam berperilaku dan tetap pada kaidahnya sehingga regulasi yang ada tetap berjalan dengan baik dan membawa kesejahteraan bagi setiap masyarakat itu pula. Dalam hal ini, sesuai dengan undang-undang yang memang sudah ada mengenai lalu lintas dan angkutan jalan, sebenarnya pemerintah dan bahkan PT. KAI sendiri hanya ingin menaati undang-undang ini. Seorang aktor harus memainkan perannya dalam proses pencapaian tujuannya tanpa mengabaikan regulasi dan aturan yang ada. Tanpa adanya tindakan patuh dan taat dengan nilai-nilai norma serta nilai-nilai masyarakat dan lingkungan yang ada maka pencapaian tujuan akan terhalang dengan adanya hal berupa sanksi. Sanksi akan

menghambat seseorang untuk menjalani kehidupannya dan mencapai tujuannya. Oleh karena itu tindakan patuh terhadap integrasi integrasi dan nilai nilai hukum dan norma dianggap penting dalam konsep aksi atau tindakan sosial ini. Integrasi juga merupakan sebuah pengawasan dan koordinasi dari bagian-bagian sebuah komponen.

Sedangkan latensi disini jelas berkaitan dengan ketiga unsur diatas. Latensi disini juga berarti budaya. Latensi ini akan sangat berkaitan dengan integrasi. Latensi merupakan sebuah konsep yang berkaitan erat dengan budaya (kultur). Latensi merupakan pola kultural yang menjaga dan meningkatkan motivasi dari diadakannya sebuah aksi. Perbedaan integrase tujuan dari kedua individu/kelompok atau lebih dapat menyebabkan perbedaan dan masalah dalam sebuah kultur. Pada intinya, dalam teori tindakan atau aksi menurut Talcot Parsons ini terdapat beberapa norma nilai, nilai sosial dan gagasan serta regulasi yang ternyata dapat menjadi penghambat dalam seorang aktor atau inividu untuk melakukan tindakan pencapaian tujuannya tersebut. Tindakan individu menurut Parsons juga dipengaruhi oleh beberapa sistem yaitu sistem budaya, sistem sosial dan sistem kepribadian. Dari teori yang dikemukakan oleh Talcott ini, dapat diasumsikan bahwa tindakan tidak akan terjadi tanpa sebuah tujuan.

Dibalik tindakan itu pasti ada tujuan dibelakangnya mengapa tindakan itu dilakukan oleh seorang individu. Tindakan manusia sebagai aktor individu juga dapat muncul dari kesadaran manusia itu sendiri yang memposisikan dirinya sebagai subjek, dan dari situasi eksternal dengan memposisikan dirinya sebagai objek. Kemudian, dalam bertindak pula manusia membutuhkan cara, teknik ataupun prosedur bahkan alat dan sarana yang sekiranya dapat membantunya mencapai tujuan dari tindakannya tersebut. Dan dalam sebuah tindakan, manusia kemudian melakukan pengambilan keputusan yang pada akhirnya menimbulkan ukuran-ukuran, aturan dan juga prinsip moral.

C. Dampak Penggusuran Terhadap Pedagang Kaki Lima

Sebelumnya, di area Roxy Jember sendiri, para pedagang kaki lima hanya terlihat terletak di sekitar pintu masuk mobil Roxy. Roxy juga terbilang cukup luas hingga memiliki beberapa pintu masuk. Ada sekitar 6 sampai 7 pedagang kaki lima yang berjualan dengan gerobak dan motornya, sedangkan disebaliknya dapat dijumpai pula warung-warung makan atau mungkin bisa disebut sebagai kantin kecil. Warung tersebut memiliki bangunan dan tempatnya sendiri. Sementara di tempat parkir motor dekat rel kereta api pun, disana bisa dijumpai pula café, restoran, salon bahkan hingga tempat refleksi. Keadaan di sekitar Roxy memang bisa dibilang cukup ramai mengingat terdapat banyak tempat makan, jajanan dan hiburan hingga tempat-tempat santai lainnya bahkan sebelum masuk dan menginjak Roxy itu sendiri.

Informan pertama adalah seorang pedagang telur gulung. Berdasarkan pengalamannya yang telah berjualan telur gulung di area sekitar Roxy Jember selama hampir 10 tahun ini, saya pun yakin bahwa pasti bapak ini sudah paham dan katam betul mengenai fenomena fenomena yang sekiranya pernah terjadi selama ia berjualan disekitar tempat tersebut. Salah satunya pastinya seperti yang menjadi tema dan judul dari penelitian saya, yaitu penggusuran oleh pihak PT. KAI ataupun pihak setempat yang berdasarkan berita pernah terjadi sekitar awal tahun 2022. Katanya penggusuran itu terjadi dan dilakukan oleh pihak Roxy sebab Roxy merasa para pedagang kaki lima saat itu mulai mengganggu alur keluar masuk pengunjung Roxy. Awalnya para pedagang kaki lima berdagang di sekitar depan Roxy atau sekitar area selatan Roxy di dekat rel kereta api. Terdapat pedagang kaki lima yang berjualan dengan gerobak bahkan mempunyai bangunannya sendiri untuk berjualan disana. Sebelumnya terdapat banyak sekali pedagang kaki lima yang berjualan disana dan cukup ramai pengunjung pula. Mungkin terdapat sekitar lebih dari 9 pedagang kaki lima disana sebelum penggusuran. Akhirnya setelah penggusuran terjadi, berdasarkan informasi darinya, bahwa ada beberapa pedagang kaki lima yang memutuskan untuk tidak berjualan lagi, ada pula yang memutuskan untuk tetap berjualan di sekitar Roxy tepatnya disekitaran dia dan pedagang-pedagang kaki lima lainnya berjualan saat ini.

Walaupun ia tidak berjualan tepat di titik penggusuran, namun ia ikut terkena dampak karena setelah penggusuran terjadi, konsumen dan pengunjung pada saat itu sempat ikut berkurang secara keseluruhan di area sekitar Roxy. Menurutnya, kalau memang ingin digusur kenapa tidak dari dulu saja, kenapa baru dilakukan

penggusuran sekarang. Penggusuran yang dilakukan tersebut menyertakan alat-alat untuk membongkar bangunan-bangunan tempat para pedagang berjualan dan menggelar dagangannya. Penggusuran ini terjadi sekitar dua bulan sebelum bulan puasa dan lebaran tahun 2022 ini. Berdasarkan informasi darinya, sebelum penggusuran ini benar-benar dilaksanakan, pemerintah setempat telah memberikan surat semacam surat-surat peringatan untuk para pedagang kaki lima yang berada di area tersebut. Surat peringatan tersebut pada dasarnya merupakan sebuah perintah pengosongan lapak untuk para pedagang kaki lima. Para pedagang kaki lima pada saat itu disuruh untuk memindahkan lapak berjualannya dan mencari lokasi atau titik lain untuk berdagang. Namun, sayangnya surat peringatan tersebut dihiraukan dan tak dianggapi oleh para pedagang kaki lima pada saat itu. Akhirnya karena pemerintah merasa tak dihiraukan alias diabaikan, penggusuran pun dilakukan.

Menurutnya, pihak pedagang kaki lima tidak melakukan perlawanan pada saat penggusuran terjadi. Penggusuran terjadi dengan damai dan tanpa paksaan secara berlebihan apalagi hingga bermain fisik. Walaupun memang seperti yang dia ketahui dan beberapa sumber berita katakana bahwa penggusuran diadakan beserta dengan beberapa alat bongkar untuk membongkar bangunan lapak beberapa pedagang kaki lima. Sebagai seorang pedagang kaki lima yang berada di titik dekat sekali dengan titik penggusuran, ia mengatakan bahwa memang penggusuran ini tampaknya meningkatkan rasa was-was dan takutnya sebagai seorang pedagang kaki lima untuk mengalami bisa saja sewaktu waktu mengalami kejadian ini lagi. Menurutnya, pedagang kaki lima yang pada dasarnya tidak pernah benar-benar memiliki lapak atau tempat berjualan secara resmi akan terus menerus dipenuhi dengan potensi/ancaman penggusuran atau relokasi yang tinggi. Mereka tidak pernah merasa aman dan tentram untuk menggelar dagangannya. Belum lagi kalau seandainya tempat berjualannya pada saat itu merupakan tempat yang strategis baginya untuk berdagang. Akan sangat sulit bagi mereka untuk pindah atau bahkan hingga harus menerima kemungkinan untuk tidak pernah berjualan lagi.

Informan berikutnya adalah seorang penjual cilok yaitu mas Fatih yang merupakan salah satu korban penggusuran. Mengenai pendapatannya, rupanya ia bisa menghasilkan sekitar kisaran 350 ribu sampai 400 ribu setiap harinya. Angka yang cukup besar untuk bisa didapatkan dalam satu hari dengan kurun waktu berjualan hampir setiap hari. Walaupun memang katanya tak jarang juga pendapatan per harinya

bisa dibawah itu. Jadi kalau bisa saya asumsikan, bahwa mungkin 350 ribu sampai 400 ribu adalah jumlah penghasilan per hari terbesar yang pernah didapatkannya selama berjualan cilok sekitar satu tahun lebih ini. Mas Fatih mulanya berjualan tepat di titik penggusuran, yaitu di dekat area rel kereta api. Menurut mas Fatih, penggusuran dilakukan oleh pihak Roxy dan PT. KAI yang merasa para pedagang kaki lima pada saat itu sudah terlalu merajalela dan mengganggu. Menurut mas Fatih pula, keberadaan para pedagang kaki lima menurut masyarakat dan pihak lainnya telah menghalangi kereta untuk lewat. Akhirnya pemerintah setempat pun melakukan penggusuran.

Berdasarkan cerita mas Fatih, ia merasa terkena dampak dari penggusuran tersebut. Dari kesimpulan ceritanya, ia merasa bahwa tempat sebelumnya atau titik terjadinya penggusuran itu merupakan tempat yang bisa dikatakan cukup strategis untuknya berjualan cilok ini. Semenjak ia pindah kesini, pembelinya terasa tidak seramai ketika dia masih berjualan dititik tempat sebelum penggusuran itu. Walaupun tempat berdagangnya saat ini juga termasuk biasa saja, alias tidak terlalu sepi dan tidak terlalu ramai, ia tetap merasakan sedikit perbedaan. Memang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatannya, namun baginya tempat sebelumnya masih terasa lebih strategis dan terjangkau pada saat itu. Selain dari sisi pendapatan, hampir sama seperti bapak penjual telur gulung alias informan pertama saya pada waktu itu, mas Fatih juga kehilangan beberapa kenalan dan teman berjualannya saat ia masih berjualan di tempat sebelum penggusuran. Ada beberapa kenalannya yang sepengetahuannya tidak berjualan lagi, dan ada yang pindah ke sisi timur Roxy. Hal ini cukup membuat saya bingung. Sebab jujur saja, setelah beberapa kali memutar-mutar setiap sudut Roxy, saya belum pernah menjumpai pedagang-pedagang kaki lima yang lainnya yang berdagang di area Roxy selain ditempat atau disisi Roxy ini tersebut.

Selain itu, perbedaan dari aspek kenyamanan juga rupanya cukup dirasakan oleh mas Fatih. Mas Fatih merasa tempat berjualan yang sebelumnya masih jauh lebih nyaman, sebab pada saat itu, dititik sebelum adanya penggusuran, terdapat bangunan-bangunan yang menjadi tempat berjualan beberapa pedagang dan menjadi titik beristirahatnya beberapa pedagang tersebut pula. Memang apabila diamati dari tempat berjualannya sekarang, para pedagang kaki lima yang berjualan dideretkan ini hanya dapat duduk di perbatasan jalan antara jalan jalur kiri dan kanan saja. Mereka sepertinya hanya bisa beristirahat dan duduk disitu. Tidak benar-benar ada bangku atau kursi yang proper untuk mereka beristirahat atau bahkan berteduh. Beberapa dari mereka terpaksa

harus membawa payung sendiri agar terhindar dari panas dan hujan. Di tempat sebelumnya, tepatnya pada saat ada bangunan, mereka sekiranya bisa berteduh disana jika hujan atau menunggu pembeli dan terhindar dari teriknya matahari. Saat ini, kalau seandainya hujan pun, pilihan mereka satu-satunya adalah pulang dan tidak melanjutkan kegiatan berdagangnya. Kemudian, selain itu juga beberapa bangunan sebelumnya terdapat kamar mandi di dalam dan lainnya, sehingga memudahkan para pedagang kaki lima untuk seandainya sewaktu-waktu ingin pergi ke kamar mandi. Sekarang, tentu saja tidak bisa karena lapak mereka hanya gerobak dan pembatas jalan saja.

Mas Fatih juga merasa bahwa penggusuran ini menambah rasa takutnya sebagai pedagang kaki lima jikalau sewaktu-waktu penggusuran ini terjadi lagi. Mas Fatih merasa selalu terancam dengan potensi adanya penggusuran ataupun relokasi yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu, Mas Fatih merasa bahwa ia perlu tetap untuk taat kepada peraturan yang ada dan menjaga kebersihan serta berusaha semaksimal mungkin agar keberadaannya tidak mengganggu masyarakat di sekitar khususnya masyarakat yang ingin bepergian ke Roxy. Tentu saja, sama seperti pedagang-pedagang kaki lima lainnya, mas Fatih berharap agar kejadian tersebut tidak terjadi lagi. Hanya itu yang sejauh ini menurutnya bisa ia lakukan agar tidak diusir atau harus berpindah lagi, yaitu dengan menaati aturan yang ada dan sebisa mungkin menjaga lingkungan terutama kebersihan dan mencegah aksi-aksi yang sekiranya akan mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar terutama orang-orang yang sedang berkunjung ke Roxy. Setelah berbincang-bincang mengenai beberapa topik yang tentunya menjadi sasaran penelitian saya, dan setelah pesanan cilok saya selesai, akhirnya saya pun mengakhiri pembicaraan, dikarenakan konsumen juga yang terus berdatangan dan data yang saya butuhkan pun dirasa sudah cukup.

Informan terakhir adalah seorang pedagang molen pisang mini. Pak Yono sebelumnya juga pernah berjualan di titik penggusuran itu dan sama seperti yang lainnya, setelah penggusuran terjadi, pak Yono pun memutuskan untuk pindah di titik berjualannya saat ini bersama dengan deretan pedagang kaki lima yang lain. Pak Yono merasa ada sedikit perbedaan yang cukup signifikan terjadi padanya, setelah penggusuran ini terjadi. Dulu sebelum penggusuran, pak Yono bisa menghabiskan hampir 15 kilo dagangannya dalam satu hari. Ia berjualan setiap hari dari pagi hingga Roxy tutup, alias hingga hampir malam hari. Kurun waktu berjualannya cukup sering

dan padat. Namun, setelah penggusuran terjadi, ia hanya mampu berjualan dan menghabiskan sekitar hanya 10 kilo dagangannya. Terkadang masih suka ada sisa yang harus dia bawa pulang. Menurutnya, pendapatannya setelah penggusuran bisa dikatakan cukup menurun drastis. Walaupun memang secara signifikan dapat dikatakan bahwa pendapatannya agak menurun setelah adanya penggusuran tersebut, namun perlahan-lahan. Menurutnya, penggusuran terjadi dan dilakukan oleh pihak Roxy dan pihak dari KAI atau PT. KAI. Hampir sama seperti yang diceritakan oleh mas Fatih, bahwa sebelum penggusuran benar-benar dilakukan, pemerintah setempat telah memberikan SP (Surat Peringatan) kepada para pedagang kaki lima yang berjualan di titik penggusuran pada saat itu. Namun, yang sedikit berbeda adalah berdasarkan cerita pak Yono ini, surat peringatan sendiri sebenarnya sudah diberikan selama 2 tahun terakhir sebelum penggusuran. Namun, sayangnya para pedagang kaki lima pada saat itu menghiraukannya karena kebanyakan dari mereka mengira dan berpikir bahwa itu hanyalah tipuan belaka. Oleh karena itulah mereka menghiraukannya dan memilih untuk tidak berpindah tempat. Belum lagi banyak yang sudah merasa bahwa titik tersebut cukup strategis. Setelah penggusuran terjadi, banyak dari mereka yang memutuskan untuk pindah dan ada juga yang tidak berjualan lagi. Beberapa dari para pedagang kaki lima tersebut bahkan ada yang mengontrak didekat sana, namun memutuskan pindah karena sudah tidak mampu untuk membayar sewa. Banyak dari mereka yang merasa sangat terugikan dengan adanya penggusuran ini dan terpaksa harus mencari ruang publik lain untuk melakukan kegiatan sosial mereka demi keberlangsungan hidupnya dan keluarganya. Bahkan hingga saat ini, mereka masih dihantui rasa takut dan terancam jikalau hal yang merugikan ini akan terjadi lagi dan menimpa mereka.

D. Solusi Pemerintah

Jika kita memasuki konteks mengenai era atau zaman yang akan selalu berubah maka akan muncul permasalahan baru bagi para pedagang kaki lima ini. Entah dalam kurun waktu yang cepat atau lama, namun pembangunan akan selalu terjadi dan akan selalu berkembang, dimanapun dan kapanpun, lapak-lapak tidak resmi akan semakin dikurangi karena lama-kelamaan mungkin akan menjadi sebuah gangguan baik bagi pemandangan maupun lingkungan itu sendiri. Dan pembangunan atas nama perubahan zaman ini tentu tidak bisa dihindari dan diberhentikan. Oleh karena itu, tentunya para pedagang kaki lima ini membutuhkan solusi permasalahan konkrit dari pemerintah agar

mereka tetap bisa berjualan dan mencari nafkah di tengah-tengah perubahan zaman yang akan terus terjadi dan tak bisa di cegah ini. Pembangunan yang menghempas lapak-lapak tidak resmi pasti akan terus ada dan berkembang di masa depan nanti yang mengharuskan para pedagang kaki lima ini untuk membuat sebuah rencana yang tidak akan merugikan dan menjatuhkannya di masa nanti.

Space dimaksudkan sebagai ruang yang darinya individu melakukan sebuah praktik sosial atau sebuah artikulasi melalui rasionalitas komunikatif (Prasetyo, 2013). Dalam hal ini, ruang publik sebagai *space* yang merupakan hak yang dimiliki oleh seluruh masyarakat dan tentunya juga pedagang kaki lima untuk melakukan praktik/kegiatan sosialnya. Ruang publik bagi para pedagang kaki lima tentu mempunyai makna tersendiri bagi para pedagang kaki lima ini sebagai lokasi atau tempatnya mencari nafkah. Dan mengingat bahwa para pedagang kaki lima ini juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya untuk mengakses ruang publik. Dan tentu, para pedagang kaki lima ini tidak bisa membuat rencana persiapan menghadapi perubahan ini dengan sendirinya tanpa bantuan dan usul dari pemerintah negara ini. Selain perencanaan strategi pertahanan kehidupan di bidang ekonomi dan sosial yang harus disiapkan secara mandiri, pemerintah juga harus turut hadir memberikan solusi bagi mereka. Sebelum masuk kedalam bentuk solusi yang bisa ditawarkan pemerintah, pada dasarnya beberapa pedagang kaki lima sebenarnya sudah mencoba untuk mendirikan sebuah strategi pertahanan dengan contohnya seperti, menjaga solidaritas antar pedagang dengan membangun sebuah organisasi di dalam sebuah paguyuban dan hal ini tentunya untuk terus menjaga pola interaksi antara setiap para pedagang kaki lima agar tetap selalu terbentuk dan terjaga rasa kepercayaan dan saling menolong antara satu sama lain. Bentuk solidaritas antara para pedagang kaki lima rupanya merupakan salah satu aspek penting dalam strategi pertahanan bidang sosial yang nantinya akan merambat pula ke bidang ekonomi dalam kehidupan mereka sebagai seorang pedagang kaki lima.

Bentuk solusi yang bisa diberikan oleh pemerintah adalah dengan terlebih dahulu memperluas lapangan kerja dan akses untuk masuk ke dalam lapangan kerja tersebut. Dengan ini maka pedagang kaki lima yang sekiranya masih mempunyai potensi untuk bekerja akan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang sekiranya lebih layak dan dengan pendapatan yang lebih layak pula. Selain itu, pemerintah juga harus berusaha untuk menyediakan lapak-lapak yang lebih luas dan nyaman agar

bagaimana justru para pedagang kaki lima ini bisa tetap berdagang namun tetap beraturan dan tetap dengan perasaan nyaman. Sebaiknya dibandingkan melakukan pengrusakan yang kebanyakan dilakukan tanpa pertanggung jawaban, pemerintah lebih baik melakukan relokasi. Namun tentunya relokasi ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan wilayah yang sekiranya tetap strategis agar dengan adanya relokasi ini tidak merugikan para pedagang kaki lima tersebut. Kebijakan dan peraturan harus semakin ditegaskan dan didirikan agar keadaan dan keberadaan para pedagang kaki lima ini bukannya malah menjadi batu sandung bagi kemajuan masyarakat dan negara, namun bisa menjadi bagian dari lambang pemerataan kehidupan sosial dan ekonomi negara ini.

KESIMPULAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada dasarnya, pedagang kaki lima juga merupakan bagian dari serangkaian masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk mengakses ruang publik yang ada di masyarakat untuk hal yang menjadi tujuan hidupnya sendiri, yaitu bertahan hidup. Mereka akan sebisa mungkin berupaya dan berusaha untuk menetapkan ruang publik sebagai bagian dari usaha pencarian nafkah mereka. Namun, sayangnya hingga saat ini pengrusakan tentu tidak akan bisa dihindari dan akan selalu menjadi sebuah ancaman bagi para pedagang kaki lima. Selain menjalin komunikasi dan mempertahankan solidaritas antar para pedagang, pemerintah juga dapat membantu menawarkan solusi bagi mereka yang merasa takut dan terancam untuk membangun dan memperbanyak lapak lapak resmi bagi para pedagang kaki lima ini untuk berdagang.

Serta penertiban dan penataan juga harus terus dilakukan agar keberadaan para pedagang ini tidak merugikan siapapun justru menguntungkan semua pihak dari segala aspek. Pematuhan terhadap aturan dan kebijakan yang ada juga harus menjadi suatu hal yang konkrit yang harus dilakukan oleh setiap pedagang kaki lima. Kebanyakan dari mereka memang sering mengabaikan dan melanggar aturan yang ada dan ditetapkan, oleh karena itu pemerintah dapat terus memperketat dan menegakkan peraturan yang ada. Dalam hal ini, berarti bagaimana pemerintah dan para pedagang kaki lima itu sendiri berusaha untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan dan keamanan sehingga keberadaannya tidak merusak kelestarian lingkungan sekitar. Pemerintah juga kemudian dapat memperluas lapangan kerja sehingga para pedagang yang masih

mempunyai potensi dan minat untuk bekerja akan mendapatkan pekerjaan. Dibanding melakukan penggusuran, lebih baik pemerintah melakukan relokasi dan mendiskusikannya terlebih dahulu dengan para pedagang kaki lima agar hal-hal yang sekiranya akan dilakukan dapat menjadi keputusan bersama bukan sepihak.

DAFTAR PUSTAKA

- J. W. Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2015), pp. 129-134.
- T. Parsons. (1949) *The Structure of Social Action*. (2nd Edition). [On-line]. Available : <https://archive.org/details/dli.ernet.4397/page/n6/mode/1up> [November 12, 2022]
- K. Ristanti, et. al. “Pola Asuh Anak Dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Padang Bulan Banyuwangi”. *Jurnal Sosial Politik*, Volume III, Januari-April 2016, Pages 1, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/E-SOS/article/view/5667/4230>
- B. L. Handayani, et. al. “STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG MERAK SITUBONDO DI ENCLAVE AREA” *Jurnal Analisa Sosiologi*, Volume XI, Oktober 2022, Pages 668, <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/62363/37598>
- H. Prasetyo. “*SOCIOLOGY OF SPACE : SEBUAH BENTANGAN TEORITIK*” *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Volume VII, Desember 2013, Pages 65 <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4748>